

Edukasi Cuci Tangan “Tepung Selaci Put-Put” Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Pada Santri TPQ di Kabupaten Temanggung

Mukhamad Musta'in¹, Wulansari², Luvi Dian Afriyani³
^{1,2,3}Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran
¹ mukhamadmustain@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat. Cuci tangan dari WHO perlu untuk digalakkan yaitu terdiri dari cuci tangan 6 langkah dengan langkah menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela, gerakan mengunci, putar kedua jempol dan putar ujung jari yang mudah dihafal dengan Tepung Selaci put put. Langkah cuci tangan yang mudah dihafal perlu diajarkan pada usia anak, tak terkecuali santri TPQ Miftakhul Jannah yang banyak diikuti oleh santri usia anak-anak. Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan para santri tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menanamkan budaya cuci tangan yang baik sejak dini. Metode yang digunakan melalui ceramah, permainan dan demonstrasi cuci tangan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yaitu sikap/perilaku cuci tangan sebelum edukasi dengan kategori kurang baik sebanyak 57%, pengetahuan tentang cuci tangan sebelum edukasi yaitu kategori cukup sebanyak 43% dan tingkat pengetahuan setelah edukasi dengan kategori sangat baik sebanyak 48%. Kesimpulan yaitu edukasi cuci tangan tepung selaci put-put mampu meningkatkan pengetahuan tentang cuci tangan dan saran diperlukan monitoring perilaku cuci tangan secara berkala.

Kata kunci: Cuci tangan, Tepung Selaci Put Put, Santri TPQ.

ABSTRACT

Clean and Healthy Behavior (PHBS) is a reflection of a family's lifestyle that always pays attention to and maintains the health of all family members. Washing hands using soap and running water is one indicator of clean and healthy living behavior. Hand washing from WHO needs to be encouraged, which consists of washing hands in 6 steps by rubbing the palms, back of the hands, between the sidelines, locking movements, turning both thumbs and rotating fingertips that are easy to memorize with tepung selaci Put Put. Hand washing steps that are easy to memorize need to be taught at the age of children, including the TPQ Miftakhul Jannah students who are mostly followed by children aged students. The purpose of this activity is to increase the knowledge of the students about the importance of maintaining cleanliness and instilling a good handwashing culture from an early age. The method used is through lectures, games and hand washing demonstrations. The results of community service activities are the attitude/behavior of washing hands before education with a poor category as much as 57%, knowledge about hand washing before education which is in the sufficient category as much as 43% and the level of knowledge after education in the very good category as much as 48%. The conclusion is that education on hand washing with tepung selaci put put is able to increase knowledge about hand washing and suggestions are needed to monitor hand washing behavior regularly.

Keywords: hand washing, Tepung selaci put put, TPQ students

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Proverawati dan Rahmawati, 2012). Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentang terhadap masalah kesehatan. Selain rentang terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih sehat. Pada umumnya, anak-anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain (Nadia, 2012).

Penelitian Pratiwi (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan cuci tangan pada anak sekolah dasar menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tetapi perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar menunjukkan sebagian besar memiliki kebiasaan mencuci tangan yang cukup atau belum optimal. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam menanamkan perilaku cuci tangan ini. Hasil penelitian Suhendar dan Witdiawati (2017) tentang edukasi kebiasaan cuci tangan pada anak sekolah sebagai upaya menurunkan resiko diare dijelaskan bahwa jawaban kuis dari 56 siswa sekolah dasar didistribusi frekuensi dengan hasil pengetahuan sebelum penkes adalah 61% dalam kategori baik dan 39% dalam kategori kurang, sedangkan untuk pengetahuan sesudah adalah 91% dalam kategori baik.

Berbagai metode cuci tangan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan perilaku cuci tangan yang baik. Penelitian Ashari dkk, (2020) dijelaskan bahwa cuci tangan melalui senam cuci tangan dapat meningkatkan pengetahuan tentang manfaat cuci tangan. Senada dengan penelitian Ruby dkk, (2015) bahwa pendidikan kesehatan metode audiovisual berpengaruh terhadap pelaksanaan cuci tangan pada anak. Cuci tangan metode Tepung Selaci Putput merupakan penjabaran dari 6 langkah mencuci tangan menggunakan sabun yaitu dengan menggosok pada area tangan. Area tangan tersebut adalah telapak, punggung, sela-sela, gerakan mengunci, putar 1 dan putar 2 sehingga disingkat menjadi Tepung Selaci Putput.

Tempat Pendidikan Alquran (TPQ) merupakan tempat berkumpul untuk belajar membaca alquran dan berinteraksi satu dengan lainnya bagi anak PAUD dan usia sekolah dasar. Di TPQ Miftakhul Jannah dusun Cekelan ini, anak-anak sebelum belajar membaca alquran/ melakukan kegiatan belum terbiasa untuk melakukan cuci tangan dan ditempat tersebut belum tersedia sarana cuci tangan yang memadai. Tujuan edukasi cuci tangan “Tepung Selaci put- put ini adalah meningkatnya pengetahuan dan mengubah perilaku para santri menuju perilaku hidup sehat serta mengurangi penularan penyakit.

2. PERMASALAHAN MITRA

Para santri di TPQ Cekelan belum terbiasa mencuci tangan sebelum melakukan kegiatan belajar membaca alquran dan belum tersedianya sarana cuci tangan di TPQ tersebut.

3. METODE

Sasaran pengabdian adalah santri TPQ Miftakhul Jannah Lingkungan Cekelan Temanggung. Metode yang digunakan melalui ceramah, permainan dan demonstrasi. Evaluasi dilakukan berdasar pemahaman santri tentang cuci tangan dan tercapainya program yaitu terlaksananya program. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan di TPQ Miftakhul Jannah Cekelan Temanggung pada tanggal 6 Agustus 2021. Kegiatan di mulai jam 15.30 WIB hingga 17.00 WIB.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 21 peserta yang dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki- laki	3	14 %
2	Perempuan	18	86 %
Total		21	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa peserta diikuti sebagian besar oleh perempuan sebanyak 86% dan kehadiran peserta mencapai 100%. Peserta PKM adalah para santri di TPQ

Miftakhul Jannah yang merupakan putra atau putri dari orang tua yang tinggal disekitar TPQ. Peserta PKM berada pada usia anak yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi peserta berdasarkan usia/ umur.

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	12	4	18 %
2	11	5	23 %
3	10	2	10 %
4	9	2	10 %
5	8	1	4 %
6	7	5	23 %
7	5	2	10 %
Total		21	100 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa peserta kegiatan diikuti sebagian besar adalah anak usia 11 dan 7 tahun

Tabel 3 Distribusi peserta berdasarkan kelas

No	Kelas	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kelas 7	2	9 %
2	Kelas 6	3	15 %
3	Kelas 5	4	19 %
4	Kelas 4	3	14 %
5	Kelas 3	1	5 %
6	Kelas 2	1	5 %
7	Kelas 1	5	24 %
8	TK	2	9 %
Total		21	100 %

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa peserta kegiatan diikuti sebagian besar pada kelas 1 SD sebanyak 5 peserta atau 24 %.

Tabel 4 Distribusi peserta berdasarkan perilaku cuci tangan

No	Perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	9	43 %
2	Kurang baik	12	57 %
Total		21	100 %

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa peserta sebagian besar dengan perilaku terkait cuci tangan kurang baik sebanyak 57 %.

Tabel 5 Distribusi peserta berdasarkan Pengetahuan Cuci Tangan

No	Pengetahuan Cuci Tangan	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
1	Sangat Baik	2 (9 %)	10 (48 %)
2	Baik	2 (9 %)	5 (24%)
3	Cukup	9 (43 %)	3 (14%)
4	Kurang	8 (39%)	3 (14%)
Total		21 (100%)	21 (100%)

Berdasarkan tabel 5 Sebagian besar peserta dengan pengetahuan materi cuci tangan sebelum edukasi dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu 43 % dan setelah edukasi dengan pengetahuan sangat baik sebanyak 48 %.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 18 orang (86%). Responden perempuan dalam pengabdian masyarakat ini menunjukkan persentase yang lebih besar dalam melakukan PHBS seperti cuci tangan pakai sabun dibandingkan laki-laki. Kondisi ini disebabkan karena adanya perbedaan perkembangan biologis maupun psikologi pada orang laki-laki dengan perempuan. Jenis kelamin adalah faktor predisposing atau faktor pemudah seseorang untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2012). Pada umumnya kaum perempuan lebih rajin dalam menjaga kebersihan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Di dalam budaya timur pada kehidupan sehari-hari, biasanya kaum perempuan diwajibkan untuk menjaga

kebersihan dirinya dan lingkungan. Sebagai contoh yaitu kaum perempuan biasanya sudah dibiasakan untuk menyapu dengan tujuan menjaga kebersihan lingkungan atau menjaga kebersihan diri dengan gosok gigi hingga rajin memotong kuku guna menjaga penampilan (Wati dan Ridlo, 2020).

Dari hasil tabel 2 didapatkan bahwa peserta sebagian besar dengan usia 7 dan 11 tahun dengan prosentase masing masing 23%. Individu pada umur dewasa muda jika dilihat dari perkembangan kognitifnya, mereka mempunyai kebiasaan berpikir secara rasional. Mereka biasanya cukup aktif dalam kegiatan diluar rumah, serta jarang mengalami penyakit yang serius. Hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta mengatakan ada hubungan antara umur dan perilaku, yaitu semakin muda umur seseorang maka semakin baik perilakunya (Wantiyah dan Purwandari, 2007). Pengetahuan tentang hidup bersih dan sehat perlu di pupuk sedini mungkin sehingga anak anak akan terbiasa dengan perilaku yang sehat. Pengetahuan sendiri penting dalam mendukung psikis atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan tabel 3 tingkat pendidikan peserta terbanyak adalah siswa SD kelas 1, yaitu sebanyak 5 responden (24%). Santri yang mengaji di TPQ Miftahul Jannah merupakan putra dan putri dari orang tua yang tinggal disekitar TPQ. Santri yang sudah besar biasanya melanjutkan ke sekolah formal atau belajar pondok ditempat lain. Pendidikan merupakan suatu usaha pengorganisasian yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan. Tingkat pendidikan bisa berpengaruh pada PHBS dalam rumah tangga atau keluarga. Tingkat pendidikan yang kurang, menyebabkan rendahnya kesadaran seseorang akan pentingnya kebersihan lingkungan. Apabila seseorang mempunyai pendidikan formal yang baik, maka kesadaran dalam menjaga kesehatan lingkungan termasuk pemahamannya mengenai penerapan prinsip-prinsip PHBS juga semakin baik. Pendidikan merupakan serangkaian proses dalam membentuk perilaku pada individu (Mubarak, 2007).

Pada tabel 4 didapatkan bahwa perilaku cuci tangan para santri sebagian besar dengan kategori kurang baik. Hal tersebut kemungkinan karena masih rendahnya pengetahuan santri tentang pentingnya cuci tangan, belum pahamnya para santri tentang cuci tangan 6 langkah menurut WHO dan belum tersedianya alat cuci tangan ditempat belajar. Sehingga para santri enggan untuk melakukan kebiasaan cuci tangan. Pembiasaan cuci tangan sesuai standar kesehatan sesungguhnya dapat dilakukan dengan berbagai langkah. Selain melalui pembelajaran di sekolah oleh guru, juga dapat dilakukan oleh orang tua saat anak-anak sudah di rumah. Peran orang tua dan guru mengaji sangatlah penting, karena orang tua dan guru mengaji adalah madrasah atau sekolah juga bagi anak-anak jika mereka sudah sampai di rumah. Karena orang tua dan guru mengaji adalah laksana sekolah, maka orang tua dapat juga melaksanakan transfer of knowledge (menyampaikan pengetahuan) selain tentu saja transfer of value (suri tauladan yang baik). Sikap yang positif akan mempengaruhi anak dalam upaya melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun. Sikap akan sangat menunjang terhadap pemahaman anak tentang suatu penyakit termasuk sikap anak tentang tindakan cuci tangan pakai sabun akan sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit (Syantut, 2018).

Lawrence Green mengatakan bahwa untuk terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor dimana salah satunya adalah faktor pendorong (enabling factor). Faktor pendorong adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan fisik, sarana kesehatan, atau sumber-sumber khusus yang mendukung, keterjangkauan sumber serta fasilitas kesehatan. Sarana kesehatan yang tersedia dapat memicu untuk pelaksanaan perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Sarana merupakan alat atau bahan yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam melakukan CTPS, sarana yang dibutuhkan yaitu air mengalir, sabun (baik batangan maupun cair) serta lap tangan yang bersih. Dalam menerapkan CTPS yang baik dan benar di dukung oleh ketersediaan sarana yang memadai. Tanpa adanya sarana yang memadai pelaksanaan CTPS yang baik dan benar tidak akan maksimal. Untuk itu diharapkan guru melengkapi sarana CTPS pada masing-masing PAUD (Darmawan, 2016).

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan santri sebelum dilakukan edukasi cuci tangan 6 langkah tepung selaci put put yang terbanyak adalah cukup 43% dan setelah dilakukan edukasi pengetahuan para santri yang terbanyak adalah sangat baik yaitu 48% . Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi anak dalam upaya melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan juga bisa mempengaruhi penyakit, pengetahuan akan sangat menunjang terhadap pemahaman anak tentang suatu penyakit termasuk pengetahuan

anak tentang tindakan cuci tangan pakai sabun akan sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit pada anak (Notoatmojo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Winanti (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan pada dasarnya dimulai dari seseorang mengenal dan memahami suatu ide baru, sehingga akan melakukan perubahan pada perilakunya mengikuti ide baru. Seseorang mau melakukan sesuatu karena manfaat yang diperoleh, sebaliknya menghindari melakukan sesuatu bila hal itu mendatangkan kerugian.

Mencuci tangan dengan sabun menurut WHO adalah cara yang tepat sesuai kesehatan (www.who.int), hal ini menurut Rahmayanti (2013) karena sabun dapat membunuh kuman atau virus yang menempel di tangan. Maka usaha yang paling sederhana untuk menegakkan pilar hidup sehat adalah dengan gemar cuci tangan. Usaha yang oleh masyarakat dianggap sepele ini ternyata dapat berkontribusi penting pada upaya pencegahan covid-19 (Ibrahim dkk, 2020). Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan kita. Telur cacing, virus, kuman dan parasit yang mencemari tangan, akan menempel pada orang lain yang kita ajak berjabat tangan atau bahkan saat kita makan dengan tangan yang tidak bersih, kotoran tertelan dan sudah barang tentu akan mengganggu pencernaan. (Retno, Ardiana dan Wantiyah, 2013). Selain bertransmisi melalui tangan, kotoran, penyakit serta virus pada umumnya juga dapat melekat pada barang-barang lain seperti gagang pintu, uang, alat-alat makan, juga permainan. Ketika alat-alat tadi dipegang dan kemudian tangan tidak dibersihkan maka akan sangat mungkin kita dapat tertular penyakit termasuk virus. (Kushartanti, 2012). Maka mencuci tangan dengan benar dan sesuai kesehatan amatlah penting agar jenis virus dan penyakit tidak masuk ke dalam tubuh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari AE, Ganing A, dan Mappau Z. (2020). *Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar Melalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10 No 1, Hal 11 - 18, Januari 2020. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/635/389>
- Darmawan, Kompiang Ngurah. (2016). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat*. Jurnal Dunia Kesehatan .Vol 5 No 2 Hal 29-39
- Ibrahim, I., Kamaluddin, K., Mintasrihardi, M., Junaidi, A. M., & Abd Gani, A. (2020). *Bencana Virus Corona melalui Sosialisasi pada Anak Usia Dini pada Desa Rempe Kecamatan Seteluk Sumbawa Barat*. Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 3(2), 191-195.
- Kushartanti, R. (2012). *Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS)(studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).
- Mubarak, W.I. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadia, (2012). *Hubungan pelaksanaan program usaha kesehatan sekolah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sdn 13 seberang padang utara tahun 2012*. Universitas Andalas : Padang. Ners Jurnal Keperawatan. Vol 2 No 8. <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/83/78>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2014). *Defenisi Tingkat Pendidikan*. Jakarta WordPres
- Proverawati, A dan Rahmawati, E. (2012). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pratiwi, ID. (2017). *Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Malang*. PROSIDING Rapat Kerja Fakultas Ilmu Kesehatan 2017 Prosiding: Peningkatan Keilmuan Solusi Tantangan Profesi Kesehatan. Hal 67-71
- Rachmayanti, R. D. (2013). *Penggunaan media panggung boneka dalam pendidikan personal hygiene cuci tangan menggunakan sabun di air mengalir*. Jurnal Promosi Kesehatan, 1(1), 1-9.
- Retno P, Ardiana A dan Wantiyah. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember*. Jurnal Keperawatan. Vol 4 No 2 Hal 122-130. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2362>
- Ruby DP, Tafwidah Y dan Hidayah N. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Prasekolah*

- Di Tk Al Adabiy Kota Pontianak. Jurnal Proners Vol 3 No 1*
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/27106/75676577692>
- Suhendar, I dan Widiawati. (2017). *Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah sebagai Upaya Menurunkan Resiko Diare*. MKK: Volume 2 No 2 November 2019. Hal 158- 163.
<http://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/22634/11315>.
- Syantut, Khalid Ahmad. (2018). *Mendidik Buah Hati di Rumah dalam Rumahku Madrasah Pertamaku*, terj. Iman Martin, Maskana Media.
- Wati, Puput Dwi Cahya Ambar dan Ridlo Ilham Akhsanu. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education Vol. 8 No. 1 (2020) 47-58 doi: 10.20473/jpk.V8.I1.2020.47-58
- Wantiyah dan Purwandari R. (2007). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di RW 04 Kelurahan Terban Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta*. Jurnal Ikesma Vol 3 No 1 hal 35-50.
- World Health Organization. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Retrieved May 17, 2020, from https://covid19.who.int/?gclid=EAIaIQobChMI4taCysi76QIVDyQrCh0 jIgdKEAAYASAAEgJUR_D_BwE,
- Winanti Intan Listya. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN Brujul Di Kecamatan Jateng Kabupaten Karanganyar*. Universitas Negri Semarang.
<http://lib.unnes.ac.id/28035/>